

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sejak tayang di Disney+, film *Turning Red* (2022) karya Domee Shi memicu beragam reaksi yang cukup kontras dari penonton. Di satu sisi, film ini dianggap sebagai terobosan baru dalam dunia animasi karena berani mengangkat topik pubertas perempuan secara jujur, mulai dari urusan menstruasi hingga perubahan emosional yang selama ini jarang dibahas secara terbuka (Bayar, 2022; Sá, 2023). Namun, di sisi lain, ada juga sebagian penonton, termasuk orang tua, yang menilai pesan film ini terlalu terbuka karena dianggap seolah mendukung sikap anak yang membangkang kepada orang tua (Wiles, 2022). Perbedaan reaksi ini menunjukkan bahwa cara orang memahami sebuah karya film memang sangat bergantung pada nilai budaya yang mereka pegang masing-masing.

Film ini bukan sekadar hiburan semata (McQuail & Deuze, 2020), melainkan media yang membawa pesan ideologis mengenai feminisme, identitas perempuan, hingga dinamika hubungan ibu dan anak (Krijnen & Van Bauwel, 2021). Lewat sosok Meilin Lee, *Turning Red* dibaca oleh sejumlah penulis sebagai representasi gagasan feminis mengenai tubuh, identitas, dan otonomi perempuan, yang terkadang berbenturan dengan ekspektasi keluarga. Bayar (2022) menilai metafora panda merah dalam film ini sengaja digunakan untuk mematahkan stigma “anak perempuan penurut” dan menegaskan kedaulatan diri. Selain itu, Sá (2023) melihat film ini sebagai representasi nyata dari semangat feminisme di industri animasi, mengingat tim produksinya yang didominasi oleh perempuan.



Gambar 1.1 Poster Film *Turning Red* 2022

Sumber: Disney.com (2022)

Film *Turning Red* dipilih sebagai objek penelitian atas dasar sejumlah pertimbangan akademis, bukan sekadar ketertarikan pribadi. Pertama, film ini merupakan film panjang Pixar pertama yang disutradarai sepenuhnya oleh perempuan dan menampilkan tema pubertas serta menstruasi secara terbuka. Kedua, film ini dirilis secara global melalui layanan *streaming* pada masa pandemi sehingga mudah diakses oleh penonton muda, termasuk Generasi Z di Indonesia. Ketiga, latar budaya Tionghoa dalam film membuka ruang untuk menelaah bagaimana penonton dengan latar budaya serupa di Indonesia memaknai kembali cerita tersebut. Ketiga alasan ini menjadikan *Turning Red* relevan untuk dikaji melalui pendekatan resepsi.

Poin intinya adalah melihat bagaimana pesan film ini diterima oleh Generasi Z di Jakarta, Tangerang, dan Bekasi yang hidup di antara dua nilai yang berbeda. Meski sangat akrab dengan konten global lewat berbagai platform *streaming*, mereka secara sosial tetap dipengaruhi oleh nilai kolektivisme dan rasa hormat pada orang tua (*filial piety*). Berdasarkan pemetaan budaya lintas negara, Indonesia umumnya digambarkan sebagai masyarakat yang lebih kolektif, dengan nilai kebersamaan, hubungan keluarga, dan penghormatan terhadap hierarki yang masih kuat (Beugelsdijk & Welzel, 2018). Kajian tersebut juga menunjukkan bahwa

generasi yang lebih muda di beberapa negara cenderung memiliki nilai yang lebih individual dibandingkan generasi sebelumnya. Temuan ini dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam memahami bagaimana Generasi Z Indonesia memaknai nilai-nilai keluarga dan kemandirian.

Untuk memahami bagaimana proses pemaknaan itu terjadi, penelitian ini memakai teori *Encoding-Decoding* dari Stuart Hall (1973) sebagai kerangka utama. Hall menjelaskan bahwa penonton bukan pihak yang pasif, melainkan aktif dalam menafsirkan pesan film berdasarkan pengalaman pribadi, nilai budaya, dan posisi sosial yang dimiliki. Karena itu, hasil pemaknaan bisa berbeda-beda, mulai dari posisi dominan-hegemonik, negosiasi, hingga oposisi. Model encoding-decoding ini pada awalnya dikembangkan Stuart Hall di Inggris, sehingga penerapannya pada masyarakat yang lebih kolektif seperti Indonesia masih perlu diperluas (Hall, 1973; McQuail & Deuze, 2020).

Penelitian ini mencoba menguji teori tersebut dalam konteks budaya Indonesia yang cenderung kolektivistik, dengan menggunakan konsep kolektivisme (Beugelsdijk & Welzel, 2018) dan filial piety (Kyeong et al., 2025) sebagai sudut pandang analisis. Kedua nilai ini digunakan sebagai alat untuk melihat bagaimana latar belakang sosial penonton memengaruhi cara mereka memahami konflik antara Mei dan ibunya, Ming, dalam film *Turning Red*. Dengan kata lain, fokusnya bukan hanya pada isi film, tetapi juga pada bagaimana penonton memberi makna terhadap cerita tersebut.

Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat terlihat gambaran yang lebih menyeluruh tentang sejauh mana identitas budaya audiens berperan dalam memproses pesan-pesan yang disampaikan dalam narasi film. Hasilnya diharapkan bisa menunjukkan bahwa perbedaan nilai dan pengalaman sosial turut menentukan cara penonton menafsirkan sebuah teks film.

Sejauh ini, kajian mengenai *Turning Red* masih didominasi oleh perspektif audiens Barat dan Tiongkok (Sá, 2023), sehingga muncul *contextual gap* karena belum ada riset yang menyoroti cara penonton muda urban Indonesia memaknai film tersebut. Di sisi lain, terdapat *empirical gap* di mana penelitian film di Indonesia selama ini lebih banyak berfokus pada analisis isi atau struktur film,

bukan pada bagaimana penonton secara nyata menerima dan memaknai pesan yang disampaikan (Alpina, Rozi, & Desky, 2023). Akibatnya, suara Generasi Z sebagai subjek yang aktif memaknai media belum banyak terdengar. Kedua celah inilah yang menjadi dasar kuat mengapa penelitian ini perlu dilakukan agar memberikan perspektif yang lebih relevan dengan konteks budaya lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berada di pertemuan tiga bidang yang jarang dikaji bersama di Indonesia, yaitu studi resepsi media, komunikasi lintas budaya, dan representasi feminisme dalam film animasi global. Fokusnya bukan hanya pada isi film, tetapi juga pada bagaimana audiens memaknainya dalam konteks budaya mereka. Dengan menggabungkan ketiga pendekatan ini, penelitian berusaha melihat gambaran yang lebih utuh tentang hubungan antara media, budaya, dan audiens.

Kontribusi teoretis utama penelitian ini adalah memperluas penggunaan teori *Encoding-Decoding* dari Hall ke dalam konteks budaya yang lebih kolektivistik. Nilai *filial piety* dan kolektivisme diposisikan sebagai faktor penting yang ikut membentuk cara audiens memaknai pesan film, sesuatu yang masih jarang dibahas dalam studi resepsi di Indonesia. Dengan begitu, yang menjadi perhatian bukan sekadar apakah Generasi Z menerima atau menolak narasi feminisme dalam *Turning Red*, tetapi bagaimana proses mereka menegosiasikan makna tersebut.

Penelitian ini penting dilakukan saat ini karena Generasi Z sedang berada di tengah perubahan budaya yang cukup besar. Cara mereka memahami media bisa memberikan gambaran tentang arah perubahan nilai di masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, memahami pemaknaan mereka terhadap film menjadi langkah awal untuk melihat dinamika budaya yang sedang berkembang.

1.2. Rumusan Masalah

Terdapat kesenjangan yang nyata antara narasi feminisme global dalam *Turning Red* yang menekankan kebebasan diri dengan nilai sosiokultural Generasi Z di Jakarta, Tangerang, dan Bekasi yang masih kental akan kolektivisme. Film ini membawa pesan bahwa remaja perempuan berhak menerima jati dirinya, sekalipun

harus berseberangan dengan ekspektasi orang tua. Namun, di sisi lain, Generasi Z di wilayah ini menghadapi situasi dilematis: mendukung kesetaraan gender, tetapi tetap memprioritaskan keharmonisan keluarga serta penghormatan pada tradisi.

Kesenjangan tersebut akhirnya menciptakan ruang negosiasi bagi audiens dalam menyelaraskan pesan pemberdayaan dengan moralitas lokal mereka. Sejauh ini, proses pemaknaan tersebut belum banyak dieksplorasi secara empiris, terutama dalam konteks film animasi bermuatan feminisme bagi audiens urban di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membedah bagaimana penonton berusia 18–24 tahun di Jakarta, Tangerang, dan Bekasi menafsirkan identitas perempuan dalam film tersebut berdasarkan latar belakang budaya mereka.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana audiens Generasi Z berusia 18–24 tahun di wilayah Jakarta, Tangerang, dan Bekasi menerima dan memaknai stereotip gender perempuan yang berkaitan dengan pubertas dalam film *Turning Red* (2022), yang dikaji melalui perspektif feminis?
2. Bagaimana latar belakang budaya dan pengalaman sosial audiens mempengaruhi cara mereka memaknai stereotip gender perempuan yang berkaitan dengan pubertas dalam film *Turning Red* (2022), yang dikaji melalui perspektif feminis?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan bagaimana penonton menerima serta memaknai pesan-pesan ideologis yang ada dalam film animasi populer global. Secara lebih rinci, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi dan memetakan bagaimana Generasi Z di Jakarta, Tangerang, dan Bekasi (usia 18–24 tahun) memaknai stereotip gender perempuan yang berkaitan dengan pubertas dalam film *Turning Red* dengan menggunakan teori *encoding–decoding* dari Stuart Hall.

2. Menganalisis bagaimana nilai-nilai budaya lokal, khususnya kolektivisme dan norma *filial piety*, memengaruhi cara audiens memaknai konflik relasi ibu-anak dalam film, termasuk melihat apakah latar pola asuh keluarga informan secara konkret membentuk posisi pemaknaan mereka.

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1. Kegunaan Akademis

Secara akademis, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis yang nyata. Pertama, penerapan teori *Encoding-Decoding* Stuart Hall diperluas ke konteks masyarakat kolektivis Asia Tenggara. Di sini, nilai *filial piety* dan kolektivisme dipandang sebagai filter budaya aktif yang memengaruhi pemaknaan audiens, bukan sekadar faktor latar belakang (Beugelsdijk & Welzel, 2018). Hal ini penting untuk memperkaya literatur komunikasi yang selama ini masih minim membahas konteks tersebut.

Kedua, penelitian ini mengisi kekosongan kajian mengenai bagaimana audiens urban Generasi Z di Indonesia, yang hidup dengan perpaduan nilai global dan lokal, merespons film animasi dunia.

Ketiga, penelitian ini memberi pemahaman baru tentang bagaimana penonton menyesuaikan dan memaknai pengaruh budaya global dengan nilai-nilai lokal yang mereka miliki. Terlihat bahwa audiens tidak hanya menerima atau menolak pesan begitu saja, melainkan aktif menegosiasikan pesan tersebut agar selaras dengan nilai-nilai yang mereka pegang dalam kehidupan sehari-hari.

1.5.2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini memberi gambaran bagi industri kreatif tentang batas kenyamanan audiens muda Indonesia dalam mengonsumsi konten sensitif, sehingga pesan pemberdayaan perempuan bisa disampaikan dengan lebih tepat tanpa menimbulkan penolakan dari nilai budaya. Bagi pendidik dan aktivis gender, temuan ini juga berguna untuk menyusun

program literasi media dan edukasi kesehatan reproduksi yang lebih sesuai dengan cara pikir Generasi Z.

Sementara itu, bagi platform layanan *streaming*, penelitian ini membantu memahami bagaimana audiens urban merespons konten dari luar. Hal ini bisa digunakan untuk mengatur pilihan tayangan dan batasan usia yang lebih sesuai dengan nilai lokal.

1.5.3. Kegunaan Sosial

Secara sosial, penelitian ini mendorong terbukanya pembicaraan tentang pubertas dan identitas perempuan dalam keluarga Indonesia. Dengan menyoroti komunikasi ibu dan anak, penelitian ini mengajak pada cara berkomunikasi dalam keluarga yang lebih terbuka dan melibatkan diskusi, sejalan dengan konsep *reciprocal filial piety* (Kyeong et al., 2025). Selain itu, penelitian ini juga memberi ruang bagi Generasi Z untuk menyampaikan pandangan mereka dalam diskusi akademik.

1.6. Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki tiga batasan utama. Pertama, secara objek material fokus hanya tertuju pada film *Turning Red* (2022), terutama pada metafora panda merah sebagai simbol pubertas dan konflik antara tradisi keluarga dengan otonomi diri. Analisis juga memberi perhatian pada keputusan Mei untuk mempertahankan identitas dirinya, yang menjadi salah satu titik penting dalam diskusi dan pemaknaan informan. Pubertas dan menstruasi ditempatkan sebagai salah satu aspek dari narasi feminisme yang dianalisis, bukan sebagai fokus utama yang terpisah (Winkler, 2020).

Kedua, secara objek formal analisis dalam penelitian ini hanya difokuskan pada proses pemaknaan menggunakan kerangka *Encoding-Decoding* Hall untuk menganalisis proses pemaknaan audiens terhadap stereotip gender perempuan tentang pubertas dalam film menggunakan perspektif feminis sebagai lensa analitis, dengan mempertimbangkan pengaruh nilai kolektivisme dan *filial piety* dalam konteks budaya Indonesia. Faktor lain seperti latar belakang agama atau etnisitas

hanya digunakan sebagai konteks tambahan, bukan sebagai hal yang dianalisis secara mendalam. Hal ini dilakukan agar pembahasan tetap fokus pada bagaimana audiens menyesuaikan makna dengan nilai budaya lokal yang spesifik.

Ketiga, secara subjek penelitian terbatas, informan adalah individu Generasi Z berusia 18–24 tahun yang berdomisili atau beraktivitas rutin di wilayah Jakarta, Tangerang, dan Bekasi yang pernah menonton *Turning Red* secara penuh melalui platform *streaming* dan merupakan pengguna aktif minimal satu platform media sosial; hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk merepresentasikan seluruh Generasi Z Indonesia secara nasional. Selain itu, penelitian ini tidak bertujuan mengukur tingkat penerimaan atau pengaruh film terhadap audiens, melainkan memahami proses pemaknaan dan posisi pembacaan audiens terhadap representasi yang ditampilkan dalam film.

